

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Jika menilik tokoh ulama sekaligus pemimpin kharismatik di Kerajaan Cirebon, barangkali nama Syarif Hidayatullah atau Susuhunan Jati adalah nama yang dianggap paling representatif. Syarif Hidayatullah merupakan seorang salah satu ulama paling dihormati di wilayah Nusantara. Lahir pada tahun 1448 M, dari pasangan Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alam dan Nyai Rara Santang binti Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi yang merupakan Raja Pajajaran,<sup>1</sup> menjadi bekal genealogi yang sangat kuat untuk mendukung karir politiknya Syarif Hidayatullah.

Selain itu, potret unggul tentang Syarif Hidayatullah juga terekam dari pendidikannya. Sepanjang penelusuran sejarah lokal, Syarif Hidayatullah disebut-sebut sudah menuntut ilmu agama sejak usia 20 tahun. Guru pertamanya adalah Syekh Tajmudin Al-Kubri. Lalu Syekh Abdullah Syadzili dan Sayyid Ishaq di Pasai. Nama-nama ini adalah nama-nama ulama terkenal yang tentu saja semakin membuat profil Syarif Hidayatullah menjadi semakin menarik dan kuat. Tidak cukup sampai di situ, Syarif Hidayatullah juga disebut-sebut pernah belajar kepada Sunan Ampel di Banten. Banten pada saat itu dipimpin oleh Ki Gedeng Surasowan.

Meski Islamisasi sudah berlangsung dan bahkan berkembang di wilayah Banten, kehadiran Sunan Gunung Jati di wilayah Banten ternyata bisa membawa warna dan corak tersendiri dalam proses penyebaran Islam di sana.

---

<sup>1</sup> Beliau anak kedua dari Prabu Siliwangi Raja Pajajaran dan istrinya Ratu Subang Larang yang lahir 1427 M. Dari kecil beliau sudah memeluk Agama Islam mengikuti agama ibunya meskipun pada waktu itu ayah dan saudara-saudara tirinya masih memeluk Agama Budha. Sedangkan ayahnya adalah seorang pembesar dari kalangan Syarif yang memiliki kerajaan di Wilayah Mesir. Lihat. Unang Sunarjo, *Kerajaan Cirebon 1479-1809*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm 10.

Apalagi setelah Syarif Hidayatullah menguatkan hubungan dakwahnya di Banten dengan menikahi putri Ki Gedeng Surosowan.<sup>2</sup>

Aktivitas dakwah Syarif Hidayatullah kemudian menjadi semakin kontributif lagi. Dimana Syarif Hidayatullah menjadi seorang guru agama Islam di wilayah Cirebon dengan memakai nama Sayyid Kamil di wilayah Astana Gunung Jati. Tak lama setelah itu, Syarif Hidayatullah pun mendirikan pesantren yang diberi nama Pasambangan Jati dibantu oleh Pangeran Cakrabuwana, uwanya, atau dikenal juga sebagai Haji Abdullah Iman yang merupakan kuwu Cirebon. Dibukanya Pasambangan Jati menjadi pusat pengajaran agama Islam di Cirebon yang dikenal hingga ke berbagai wilayah Nusantara. Sebagai bentuk penghargaan sekaligus juga ikon Pasambangan Jati, Syarif Hidayatullah kemudian bergelar Maulana Jati atau Syekh Jati.

Strategi yang dilakukan Syarif Hidayatullah untuk memperkuat kedudukannya di Cirebon, baik di bidang politik, sosial maupun keagamaan adalah dengan pernikahan. Meski tidak ada rujukan secara langsung, akan tetapi Syarif Hidayatullah ini dianggap mengadaptasi cara Rasulullah SAW dan para sahabat dalam memainkan peranannya sebagai pendakwah sekaligus negarawan. Meskipun demikian, dalam salah satu sumber dijelaskan bahwa Syarif Hidayatullah tidak menikahi lebih dari enam perempuan sebagai istrinya.<sup>3</sup>

Pernikahannya Syarif Hidayatullah dengan Nyi Kawunganten yang merupakan putri dari Surosowan melahirkan seorang anak yang kemudian

---

<sup>2</sup> Sunan Gunung Jati menikah dengan putri seorang penguasa Banten yang bernama Nyi Mas Kawunganten. Dari pernikahannya, mereka dikaruniai 2 orang anak yaitu Pangeran Sebangkingin yang kelak menjadi penguasa banten yang bergelar Sultan Hasanudin dan anak yang kedua adalah seoreang putri yang sangat cantik yang di kenal dengan Nyimas Ratu Winaon.

<sup>3</sup> M. Junaidi Al Anshor, *Sejarah Nasional Indonesia Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasai*, (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2011), hlm 60.

diberi nama Hasanudin pada tahun 1478 M. Hasanudin juga memperoleh gelar Pangeran Sabankingin dari kakeknya pada tahun 1479 M.

Selama usia pernikahannya dengan Nyi Kawunganten, Syarif Hidayatullah sempat menyaksikan pergantian tahta dari Surosowan kepada anaknya yang bernama Arya Surajaya atau Pucuk Umun yang merupakan kakak dari Nyi Kawunganten.<sup>4</sup> Bahkan, untuk memperkuat kedudukan Pucuk Umun, Syarif Hidayatullah jadi memiliki wilayah dakwah yang semakin luas sampai ke daerah pesisir Banten yaitu sekitar Pelabuhan Banten.

Dakwah yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah menjadi semakin luas. Hal ini memicu kekhawatiran dari Raja Pajajaran yang merupakan ayahnya sendiri yang masih memeluk agama Hindu dan ayahnya merasa kekuasaannya semakin sempit. Oleh karena itu, Prabu Siliwangi mengambil kebijakan untuk melarang masuk para pedagang Muslim di pelabuhan-pelabuhan milik Pajajaran. Selain itu, akibat dari gagalnya hubungan persahabatan dan kerja sama antara Pajajaran dengan Portugis pada tanggal 21 Agustus 1522; saat itu portugis berkedudukan di Malaka.<sup>5</sup>

Atas kondisi yang terjadi saat itu, Kerajaan Demak (1475-1548) sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, menentang perjanjian persahabatan antara Pajajaran dengan Portugis, karena Demak seringkali dirugikan oleh

---

<sup>4</sup> Titik Pudjiastuti, *Perang, Dagang, Persahabatan: Surat-Surat Sultan Banten*, (Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2007), hlm 255.

<sup>5</sup> Pada tahun 1522, Gubernur Portugis di Malaka Jorge d'Albuquerque mengutus Henrique Leme untuk mengadakan hubungan dagang dengan kerajaan Padjajaran. Perjanjian antara Portugis dengan Padjajaran dibuat pada tanggal 21 Agustus 1522. Isi dari perjanjian tersebut antara lain: Portugis diizinkan untuk mendirikan kantor dagang berupa sebuah benteng di wilayah Kalapa dan di tempat tersebut didirikan batu peringatan (padrao) dalam Bahasa Portugis. Kerajaan Padjajaran menyetujui perjanjian tersebut, selain karena hubungan perdagangan, juga untuk mendapatkan bantuan Portugis dalam menghadapi Kerajaan Islam Demak. Lihat Eko Praptanto, *Sejarah Indonesia*, (Jakarta: PT Bina Sumber Daya MIPA, 2010), hlm 72.

Portugis yang selama ini berdagang di Selat Malaka. Selat Malaka saat itu merupakan tempat transaksi pertukaran barang dan jasa bagi rakyat Demak.

Larangan masuk bagi para pedagang Muslim di Pelabuhan Pajajaran tentu memicu respon negatif dari para pedagang tersebut. Mengingat pelabuhan milik Pajajaran ini menjadi gerbang utama untuk memasuki Jawa Barat. Melihat hal ini, Syarif Hidayatullah bersama Raden Walangsungang bekerja sama dengan Kesultanan Demak ingin mengalahkan Pajajaran.<sup>6</sup>

Proses perlawanan menghadapi Pajajaran ternyata membutuhkan kekuatan gabungan. Maka atas prakarsa Sultan Trenggono, Kerajaan Demak menjalin kerja sama dengan pasukan gabungan Demak dan Cirebon pada tahun 1525 M. Masing-masing dipimpin oleh Fadillah Khan dari Demak dan Sultan Hasanudin dari Cirebon. Kerja sama mereka menyerbu Banten Girang yang masih Hindu. Hingga akhirnya pada tahun 1528 M, pasukan Demak dan Cirebon berhasil mengalahkan Pajajaran dan Banten. Akibat dari penyerbuan ini, lahirlah Kadipaten Banten yang bercorak Islam di bawah naungan Kerajaan Demak dan Cirebon. Selain itu, Maulana Hasanudin kemudian dinobatkan sebagai Adipati Kadipaten Banten.<sup>7</sup>

Tepat di tahun 1528, pada tahun yang sama, Maulana Hasanudin kemudian memutuskan untuk menikahi Nyi Ratu Ayu Kirana yang merupakan putri dari mahkota Sultan Trenggono Demak. Pernikahan ini terjadi di saat Maulana Hasanudin masih berusia 26 tahun yaitu ketika Pangeran Hasanudin menjadi Bupati di wilayah pesisir Banten yang kemudian berhasil mempersatukan wilayah pesisir ini dengan wilayah Girang (pedalaman).

Pencapaian penting ini menjadi momentum yang dapat dipahami bahwa wilayah Banten berhasil mengembangkan sektor perdagangannya,

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm, 76.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm 80.

melalui wilayah pesisir Banten tersebut. Tak hanya maju pada sektor ekonomi, Banten mengalami perkembangan yang pesat di bidang politik. Karena hal ini juga, Pangeran Hasanudin kemudian memindahkan ibu kota yang merupakan pusat kerajaan dalam rangka memudahkan transportasi antara pesisir utara Pulau Jawa dengan pesisir Sumatera bagian barat yaitu melalui Selat Sunda dan Samudera Indonesia.<sup>8</sup>

Pengembangan tersebut di atas, secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh perkembangan Islam di Banten. Masa di mana Kesultanan Cirebon di bawah kepemimpinan Syarif Hidayatullah berhasil menyebarluaskan Islam ke Banten sekitar tahun 1524. Meski saat itu, Syarif Hidayatullah masih memainkan perannya sebagai pemimpin kerajaan Sunda Pajajaran. Hal ini pula yang kemudian menjadikan Syarif Hidayatullah sebagai penguasa Islam pertama di Banten. Meski Syarif Hidayatullah tidak mengukuhkan pengangkatan dirinya sebagai Sultan Banten. Pucuk pimpinan Banten justru diserahkan kepada putranya yang bernama Maulana Hasanudin. Di tangan Maulana Hasanudin inilah, tugas untuk melakukan Islamisasi di sepanjang bagian barat Pulau Jawa atau tepatnya di Banten baik di wilayah pesisir maupun wilayah pedalaman diberikan.<sup>9</sup>

Selama masa kepemimpinan Maulana Hasanudin, tepat di antara tahun 1552 sampai 1570, Kerajaan Banten melepaskan diri dari otoritas Demak. Hal ini menandakan bahwa Banten kemudian berdiri sebagai sebuah kesultanan dengan sistem pemerintahan yang dijalankan secara merdeka. Tanpa ada intervensi dan tendensi dari kerajaan ataupun kesultanan lain.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> M. Junaidi Al Anshor, *Op.Cit*, hlm 65.

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm 70.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm, 75.

Ketika Maulana Hasanudin menjadi penguasa di wilayah Banten Girang, hampir semua penduduknya menjadi *mualaf* dan menjadi pemeluk agama Islam. Keberhasilan ini kemudian semakin dikukuhkan dengan mendirikan sebuah keraton yang indah dan megah yang diberi nama Keraton Surosowan. Nama ini diambil dari nama kakeknya Maulana Hasanudin yang sangat menyayanginya. Keraton tersebut terus mengalami perkembangan yang pesat. Sehingga nama tersebut berubah menjadi nama sebuah kerajaan. Tepatnya pada tahun 1568, di mana Syarif Hidayatullah wafat, Maulana Hasanudin kemudian memproklamasikan bahwa negara Surosowan berdiri dan menjadi sebuah negara yang merdeka, serta terlepas dari kekuasaan Cirebon sepenuhnya.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis kemudian merasa tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam terkait “Peran Sunan Gunung Jati dalam Mendirikan Keraton di Cirebon dan Banten”. Terutama ketika Sunan Gunung Jati berhasil menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cirebon dan Banten.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, beberapa rumusan masalah yang menarik untuk dikaji, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Sunan Gunung Jati dalam mendirikan Keraton di Cirebon?
2. Bagaimana Sunan Gunung Jati dalam mendirikan Keraton di Banten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis angkat, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Surosowan adalah, saudara ibunya Sunan Gunung Jati, dari istri ketiga Sri Baduga Maharaja, Claude Guillot, *Banten. Sejarah dan Peradaban (Abad X-XVII)*, (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008), hlm 208.

1. Mendeskripsikan proses berdirinya keraton di Cirebon di bawah pemerintahan Sunan Gunung Jati

2. Mendeskripsikan proses berdirinya keraton di Banten di bawah pemerintahan Sunan Gunung Jati

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk mengembangkan kajian keilmuan baik dalam segi teoritis maupun praktis. Terutama kepada para sejarawan dan para ilmuwan di bidang humaniora yang fokus mengkaji perihal proses historis dan perkembangan keraton-keraton di Cirebon dan Banten di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati.

##### **a. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini berorientasi pada manfaat secara teoretis yang kemudian bisa dijadikan referensi ataupun acuan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah kajian ilmu sejarah.

##### **b. Manfaat praktis**

Adapun manfaat praktis penelitian ini antara lain pertama, menambah pengetahuan bagi peneliti maupun mahasiswa khususnya IAIN Syekh Nurjati, memberikan kontribusi bagi pengembangan studi sejarah kebudayaan Islam. Agar memahami sejarah Cirebon dan Banten pada masa Sunan Gunung Jati.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan terhadap kepustakaan dimaksudkan sebagai salah satu langkah menghindari terjadinya pengulangan terhadap penelitian serupa. Kajian pustaka ini penting untuk dilakukan sebagai salah satu sarana untuk mengembangkan kajian keilmuan yang lebih kontemporer sekaligus implikatif di bidang sejarah. Adapun kajian kepustakaan yang penulis angkat antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *“Peran Sunan Gunung Jati dalam Islamisasi di Kesultanan Cirebon”* oleh Aminullah. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dibuat tahun 2015. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam di wilayah kesultanan Cirebon tetapi tidak ada penjelasan tentang Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam di wilayah Banten. Adapun persamaan dan perbedaannya yaitu, sama-sama membahas tentang Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam di wilayah Cirebon, dan perbedaannya itu, dalam skripsi yang Aminullah buat tidak ada pembahasan tentang Banten.

2. Jurnal yang berjudul *“Peran Walisongo Dalam Penyebaran Islam di Indonesia”* oleh Aulia Urrohman. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam jurnal tersebut banyak membahas tentang Walisongo, khususnya Sunan Gunung Jati. Menurutnya Sunan Gunung Jati mempunyai hubungan baik dengan kaisar Cina, dan pada tahun 1479 Sunan Gunung Jati membuka praktek pengobatan di Cina, lalu kemudian sampai berdirinya Kerajaan Cirebon yang lepas dari kerajaan Padjajaran, dan belum ada penjelasan mengenai berdirinya kerajaan Banten. Adapun persamaan dan perbedaannya yaitu, sama-sama membahas tentang Sunan Gunung Jati yang mendirikan kerajaan Cirebon, dalam perbedaannya itu, Jurnal yang dibuat oleh Aulia Urrohman belum membahas mengenai kerajaan Banten.

3. Jurnal yang berjudul *“Dakwah Sunan Gunung Jati Dalam Proses Islamisasi di Kesultanan Cirebon”* tahun 1479-1568 oleh Titan Rohkman. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, dibuat tahun 2014. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwasanya dakwah yang sunan Gunung Jati lakukan di Kesultanan Cirebon banyak membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat Cirebon, apalagi ketika Sunan Gunung Jati menjadi pemimpin Cirebon yang membawa perubahan besar bagi masyarakat Cirebon. Adapun persamaan dan perbedaannya yaitu, sama-sama membahas tentang



Sunan Gunung Jati yang melakukan dakwah di wilayah Cirebon, perbedaannya itu dalam jurnal yang ditulis Titan Rohkman tidak ada pembahasan mengenai dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati di wilayah Banten.

4. Jurnal yang berjudul "*Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa*" oleh Dewi Evi Anita. Yang diterbitkan tahun 2014, oleh Wahana Akademika Semarang. Dalam jurnal tersebut membahas tentang peran-peran Walisongo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, khususnya Sunan Gunung Jati ialah salah satu wali yang terkenal dan menyebarkan Islam di Pulau Jawa menurutnya Sunan Gunung Jati diangkat oleh Sultan Demak dan menjadi penguasa Cirebon, disanalah beliau menyebarkan agama Islam dan beliau berhasil mengislamkan Penduduk daerah Jawa Barat dan raja Banten. Adapun persamaan dan perbedaannya yaitu, sama-sama membahas tentang Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam di wilayah Cirebon dan Banten, perbedaannya itu dalam jurnal yang ditulis oleh Dewi belum ada silsilah Sunan Gunung Jati.

5. Skripsi yang berjudul "*Peranan Sunan Gunung Jati dalam Kesultanan Cirebon tahun 1479-1568*" oleh Fajar Gunawan. Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta dibuat tahun 2010, diterbitkan oleh Perpustakaan Fise Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut, Cirebon merupakan salah satu kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia. Berdirinya Kota Cirebon tidak lepas dari peranan Sunan Gunung Jati, pemerintahan Sunan Gunung Jati merupakan pemerintahan pertama Kesultanan Cirebon, dan menjadi tonggak kejayaan kesultanan Cirebon. Adapun persamaan dan perbedaannya yaitu, sama-sama membahas tentang Sunan Gunung Jati yang berperan dalam kesultanan Cirebon, perbedaannya itu skripsi yang dibuat oleh Fajar, tidak ada pembahasan mengenai peranan Sunan Gunung Jati dalam kesultanan Banten.

## **F. Landasan Teori**

Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Secara umum, teori merupakan hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain.<sup>12</sup>

Terkait dengan pokok pembahasan penulis, yakni tentang "*Peran Sunan Gunung Jati dalam Mendirikan Keraton di Cirebon dan Banten*". Maka teori yang bisa digunakan tidak jauh dari teori peran. Peranan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai bagian yang dimainkan oleh seseorang atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Kedua definisi ini pada hakikatnya akan merujuk pada seseorang ataupun tindakan. Peran dalam hal ini tentu berkaitan erat dengan kondisi sosial dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian yang diperankan oleh kategori yang ditetapkan secara sosial. Peran sosial yang melekat bisa saja merujuk pada serangkaian hak, kewajiban, norma, harapan dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Tindakan seseorang dalam memainkan perannya, cenderung bisa diprediksikan. Sesuai dengan konteks, kedudukan sosial dan faktor lainnya.

Selain diskusi mengenai peran, dalam riset ini juga mengkaji perihal keraton. Jika menilik asal usul harfiahnya, keraton berasal dari kata "Rat-" dengan awalan "Ka" atau "Ke" dan akhiran "-An" yang mempunyai arti tempat tinggal ratu, pusat pemerintahan ratu atau ibu kota kerajaan. Sedangkan kerajaan berasal dari kata "Raj" mendapat awalan "Ke" atau "Ka" dan mendapat akhiran "An" yang mempunyai arti tempat tinggal raja yang erat hubungannya dengan daerah atau wilayah kekuasaan raja.

---

<sup>12</sup> Saifur Rachmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 102.

Menurut Darsiti Soeratman, keraton diartikan ke dalam beberapa makna. Pertama, negara atau kerajaan. Kedua, pekarangan raja yang terdiri dari *cepuri* (tembok yang mengelilingi halaman) dan tempat kediaman raja.<sup>13</sup>

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian berupa kualitatif deskriptif. Dimana penelitian jenis ini akan merujuk pada metode untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti instrumen kunci, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna.<sup>14</sup> Adapun tahapan-tahapan yang perlu dikembangkan dalam pendekatan ini, antara lain sebagai berikut:

### 1. Tahap pengumpulan data (Heuristik)

Adalah menggabungkan sumber-sumber yang didapatkan melalui proses yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh sumber dalam penulisan sejarah. Sehingga mendapatkan sumber-sumber yang bisa menjelaskan tentang kejadian-kejadian masa lalu guna mendeskripsikan hal itu. Sejarah yang tidak memiliki sumber tidak akan dikatakan sebagai sejarah dan tidak boleh dibicarakan. Maka sumber yang ada didalam penelitian ini berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>15</sup> Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua cara untuk mencari dan menentukan sumber sejarah yaitu:

---

<sup>13</sup> Nuruaida Joyokusumo. *Op.Cit*, hlm 26.

<sup>14</sup> Lihat Rusli, *Metode Penelitian*, (Sumenep: LP3M Paramadani, 2011), hlm. 170.

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Surabaya: logos wacana ilmu, 1996), hlm 36.

- a. Sumber primer yaitu sumber yang berkaitan langsung dengan peristiwa yang diceritakan. Sumber primer ini dapat berupa kesaksian langsung dari pelaku sejarah (sumber lisan). Dokumen-dokumen, naskah perjanjian, arsip, (sumber tertulis), dan benda-benda arkeologi (sumber benda). Sumber primer yang digunakan antara lain, sumber Naskah Nagara Kretabhumi, Alihaksara dan Bahasa oleh T. D. Sudjana Cirebon 1987.
- b. Sumber Sekunder adalah tulisan mengenai sejarah berdasarkan bukti-bukti dari sumber pertama. Sebagai contoh dalam tulisan pada buku sejarah berdasarkan buku harian atau arsip surat kabar yang terkait penelitian ini.<sup>16</sup> Seperti buku Dakwah dan Perjuangan Ulama Cirebon karya Omi Bustomi, buku Sejarah Indonesia Zaman Modern Awal karya Eko Praptanto, dan masih banyak lagi.

## 2. Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi diperlukan untuk meneliti kembali data-data atau laporan-laporan dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Suatu peristiwa bersejarah memiliki data-data atau laporan-laporan yang tidak sedikit jumlahnya sehingga para peneliti harus berhati-hati dalam mempelajari kembali data-data yang diperolehnya. Selanjutnya informasi tersebut dibahas untuk menentukan kebenaran data atau laporan dari suatu peristiwa. Para peneliti diharapkan dapat berlaku objektif atau netral dalam memperlakukan data-data. Dengan kata lain, para peneliti tidak memiliki kepentingan terhadap pengungkapan suatu

---

<sup>16</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm 29.

peristiwa sejarah. Dengan penelitian yang obyektif, peristiwa sejarah yang telah terjadi tidak kehilangan makna dan kebenaran sejarahnya dapat terjamin dengan baik.<sup>17</sup>

a. Kritik Eksternal

Menguji tingkat kesahihan sumber (*credibility of source* atau *kredibilitas sumber*) yaitu bukti-bukti yang terkandung dalam sumber sejarah dengan memeriksa dan menganalisis tingkat kekeliruan terhadap kesaksian dalam sejarah yang merupakan faktor paling menentukan sah tidaknya bukti atau fakta sejarah.

b. Kritik Internal

Menguji tingkat keaslian sumber (*authenticity of source* atau *otentisitas sumber*) khususnya keakuratan dokumen sejarah tersebut, seperti waktu pembuatan dan materi dokumen.<sup>18</sup>

3. Tahap Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Interpretasi yang dimaksud dalam sejarah adalah penafsiran terhadap suatu peristiwa, fakta sejarah, dan merangkai suatu fakta dalam kesatuan yang masuk akal. Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu

---

<sup>17</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hlm 35.

<sup>18</sup>*Ibid.* hlm 36.

kesatuan yang masuk akal. Bagi kalangan akademis, agar dapat menginterpretasi fakta dengan kejelasan yang objektif, harus dihindari penafsiran yang semena-mena karena biasanya cenderung bersifat subjektif.<sup>19</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap paling akhir dalam kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah atau membuat sebuah skripsi. Historiografi yang baik biasanya menyajikan latar belakang, kronologi peristiwa, analisis sebab akibat, dan uraian mendalam mengenai hasil penelitian, dampak, serta kesimpulan.<sup>20</sup> Menulis kisah sejarah tidak hanya menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Untuk itu, menulis sejarah memerlukan kecakapan dan kemahiran.

### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka menentukan alur penulisan yang lebih sistematis, terutama yang berkaitan dengan Cirebon dan Banten pada masa Sunan Gunung Jati. Maka penulis perlu untuk menyusun sistematika penulisan dalam skripsi ini. Adapun sistematika tersebut terdiri dari lima bab, dengan ketentuan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang biografi Sunan Gunung Jati yang terdiri dari 3 sub bab antara lain biografi, silsilah, dan riwayat pendidikan.

---

<sup>19</sup>*Ibid.* hlm 55.

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman. *Op. Cit*, hlm 62.

Bab III berisi tentang kondisi Cirebon dan Banten sebelum Sunan Gunung Jati.

Bab IV berisi tentang peran Sunan Gunung Jati dalam mendirikan Keraton Cirebon dan Banten.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

